



PENGARUH SUKU BUNGA BI RATE, INFLASI, Dan KURS TERHADAP IHSG

Samuel Sawelo¹, Hennij L. Suot², Bobby Hamenda³

^{1,2,3}Manajemen, Fak. Ekonomi Universitas Negeri Manado

¹chris.sawelo@gmail.com ²lenny.suot@unima.ac.id ³bobby.hamenda@unima.ac.id

Diterima : 30-11-2020
Disetujui : 16-12-2020

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fluktuasi data IHSG sepanjang tahun 2010 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan ketika suku bunga ditetapkan lebih tinggi dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat IHSG, akan tetapi sebaliknya apabila tingkat suku bunga lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung menyimpan dalam bentuk saham daripada bentuk deposito berjangka.

Katakunci: suku bunga; inflasi; kurs; IHSG

Abstract *This study aims to determine the fluctuation of IHSG data during 2010 - 2017. The results show that when interest rates are set higher than the rate of return expected by investors, investors tend to shift their investment to the money market. The transfer of investor funds will lower the JCI rate, but on the other hand, if the interest rate is lower than the rate of return expected by investors, investors will tend to save in shares rather than time deposits.*

Keywords: interest rate; inflation, currency; IHSG

PENDAHULUAN

Krisis keuangan Global terjadi pada tahun 2008 yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat, bermula dari krisis *real estate* yang biasa disebut dengan krisis *Subprime Mortgage* (Yang & Lee, 2013). *Subprime Mortgage* memiliki arti, yaitu *Subprime* secara ekonomi berarti golongan tidak mampu (tidak prima), *Mortgage* merupakan fasilitas kredit perumahan melalui hipotek. Jadi, *subprime mortgage* adalah fasilitas kredit perumahan untuk golongan tidak mampu yang ada di Amerika Serikat (Puspitaningtyas, 2011).

Krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 hal ini dipicu adanya hipotek tanpa jaminan yang tergabung dalam kewajiban hutang agunan dengan kemampuan membayar yang rendah dan dijual di seluruh dunia (Breuss, 2010). Adanya mekanisme pemberian kredit oleh beberapa lembaga keuangan di Amerika

Serikat yang sangat ekspansif membuat banyak peminjam yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga lembaga keuangan dan peminjam simpanan mengalami kerugian. Hal ini juga dipicu oleh keadaan masyarakat yang melakukan kredit perumahan tersebut bukanlah masyarakat yang layak diberikan pinjaman kredit atau masyarakat dari golongan kurang mampu (Suharno & Indarti, 2014).

Pasar saham utama global yaitu pasar saham Amerika Serikat mengalami tragedi terburuk, pasar saham di Amerika Serikat turun sekitar 56% selama periode krisis, sehingga pasar saham di negara-negara lain mengalami hal serupa yang penyebarannya terjadi dalam waktu 6 bulan sejak krisis *subprime mortgage* terjadi (Meric et al., 2012). Para investor dan pemerintah asing menjadi korban, banyak pengangguran, terjadinya

ketidakpastian ekonomi, dan investasi asing mengalami penurunan, kejadian tersebut merupakan dampak dari terjadinya krisis keuangan global (Hsu et al., 2014). Amerika Serikat sebagai negara yang merupakan pusat keuangan dunia yang memiliki peran sangat besar bagi pasar-pasar modal di negara-negara lain terutama negara berkembang (Jeyanthi, 2010). Menurut Krugman (2011) dalam Meric et al., (2012), pada saat terjadinya krisis keuangan global, negara-negara berkembang lebih rentan terkena imbas daripada negara maju.

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 menyebar ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya (Poole, 2010). Menurut Puspitaningtyas, (2011), akar masalah munculnya krisis keuangan global menurut pakar ekonomi yaitu adanya kerapuhan fundamental ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat, sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di negara lain termasuk Indonesia. Salah satu dampak krisis bagi Indonesia adalah melemahnya pasar modal yang ada di Indonesia, dimana melemahnya pasar modal dapat diprediksi dari volatilitas harga saham. Casarin & Squazzoni, (2013) menyebutkan bahwa volatilitas harga saham sangat dipengaruhi oleh adanya krisis keuangan global, dimana krisis merupakan berita negatif yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal, sehingga berita baik maupun buruk dapat berpengaruh dalam pergerakan harga saham.

IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham

yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004). Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan tajam sebesar 50,64% yaitu dari 2745 pada tahun 2007 menurun menjadi 1355; pada tahun 2008.

IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpengaruh kondisi pasar modal di Indonesia. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Bagi perusahaan yang melakukan ekspor dan impor, kestabilan nilai kurs rupiah terhadap dolar merupakan hal yang penting untuk melengkapi bahan bakunya. Apabila nilai kurs rupiah terdepresiasi oleh dolar, hal tersebut akan berakibat pada barang impor yang menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku yang digunakan untuk memproduksi menggunakan barang impor akan mengakibatkan pendapatan perusahaan yang menurun. Turunnya tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh pada minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, hal ini akan berpengaruh pada pelemahan indeks harga saham di negara terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah salah satu instrumen investasi yang memperjual belikan surat-surat berharga berupa obligasi dan equitas atau saham untuk jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dan kegiatannya dilaksanakan di bursa dimana tempat bertemunya para pialang yang mewakili investor. Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin (2011) Pengertian pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan,

baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham) instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrument derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual-beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat yaitu kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan barang dan jasa dalam suatu Negara. Kemampuan tersebut disebabkan karena faktor-faktor produksi mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya.

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2008:131), suku bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Menurut Dwi Eko Waluyo (2003) Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa

penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu:

1. Yustina, Jayanti (2014), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs, Indeks Dow Jones dan KLSE terhadap IHSG periode 2010-2013, menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.
2. Ahmad M. Adib (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Domestik, Suku Bunga Luar Negeri Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Pada JII dan IHSG Tahun 2005-2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap JII, sedangkan inflasi dan suku bunga domestik tidak berpengaruh terhadap IHSG, dan suku bunga luar negeri berpengaruh terhadap JII dan IHSG.
3. Liauw, Joven Sugianto (2013) dalam penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia, menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah, berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
4. Yuniarta, Yunus (2008) yang mengadakan penelitian dengan tentang Analisis Pengaruh Laju Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valas, Volume Rata-

Rata Transaksi Dan Sibor Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) (Tahun 2002-2004), dengan hasil penelitian bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) yang berbentuk data bulanan. Periode waktu dari semua data yang dipakai dimulai dari bulan Januari 2010 sampai bulan Desember 2017 sehingga jumlah observasi adalah 96 data observasi untuk tiap variabel.

Variabel dependen yang dipakai pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sedangkan variabel-variabel independen yang dipakai pada penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga (BI Rate) , Inflasi, dan Kurs Dollar terhadap Rupiah diambil semuanya dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Menggunakan teknik dokumenter melalui media online (internet) dengan alamat website www.bi.go.id dan www.finance.yahoo.co.id. Studi kepustakaan yang merupakan studi dengan mempelajari dan mengumpulkan teori menurut para ahli dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Penggunaan analisis berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Normalitas data merupakan suatu asumsi terpenting dalam statistika parametrik, sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistika parametrik dapat terpenuhi.

Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat output chart yang dihasilkan yaitu berupa Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Persyaratn normalitas bias dipenuhi jika nilai-nilai sebaran data terletak di sekitar garis diagonal (tidak terpecah jauh dari garis diagonal). Cara lain yang digunakan adalah Kolmogrov-Smirnov). Dari table One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 ($\alpha = 5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal
- b. Nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pasar Modal Di Indonesia

Kegiatan jual beli saham dan obligasi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1880, di mana perdagangan saham dan obligasi dilakukan tanpa obligasi resmi. Secara keseluruhan, terdapat beberapa metamorfosis perkembangan pasar modal saat zaman pra kemerdekaan, antara lain dengan pendirian Amsterdam Effectenbeurs, Nederlandsche Handel Maatschappij, Nederland Indische Escompto Bank (yang dinasionalisasi pada tahun 1957 menjadi Bank Dagang Negara) serta Nederland Indische Handels Bank (yang dinasionalisasi menjadi Bank Bumi Daya).

Pada awal kemerdekaan, pasca Perang Dunia II, kegiatan pasar modal

tidak banyak dilakukan, hal ini terjadi karena peraturan yang berlaku saat itu menjadikan para pemilik modal asing tidak berani menanamkan modalnya ke Indonesia. Di samping itu, patut diakui bahwa saat masa awal-awal kemerdekaan Indonesia tersebut, keadaan perekonomian nasional dinilai tidak stabil. Hal ini menyebabkan pajak dan bea masuk belum dapat dipungut padahal jumlah pengeluaran negara meningkat. Agar dapat membiayai perekonomian negara, pemerintah melakukan sejumlah upaya untuk menambah pemasukan negara. Seperti dengan penghimpunan dana pinjaman nasional, melalui UU No. 4/1946. Program ini didukung oleh masyarakat, sehingga akhirnya Indonesia bangkit dari keterpurukan ekonomi pasca kemerdekaan. Walaupun pada prinsipnya surat utang pemerintah diperjualbelikan, namun sampai sekarang belum ditemukan catatan tentang nilai tukarnya.

Hal ini terjadi karena bursa belum didirikan. Walaupun aktivitas pasar modal Indonesia sempat melumpuh, namun patut diakui bahwa fungsi pasar modal sangat esensial dalam perkembangan ekonomi nasional. Hal inilah yang mendorong Menteri Keuangan Sumitro Djojohadikusumo membuka Bursa Efek di Jakarta, pada tanggal 13 Juni 1952, yang mana transaksi benar-benar baru dimulai pada tanggal 14 Juni 1952 dengan adanya transaksi 3 % Obligasi Republik Indonesia dan 4% Obligasi Lening Gemeente Buitsenzorg 1937.

Pasar modal merupakan salah satu roda perekonomian suatu negara, yang mana direpresentasikan dalam dua fungsi, yakni sebagai sarana pendanaan usaha dan sebagai sarana bagi perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dalam hal pendanaan usaha, masyarakat dapat memanfaatkan dana dari pasar modal untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan hal-hal lain. Kedua, pasar modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Seperti pada saham, obligasi, reksa dana

dan lain-dana. Dengan demikian masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya, sesuai dengan karakteristik keuntungan resiko masing-masing instrumen.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variable bebas ataupun variable terikatnya.

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dapat dilihat dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 atau 5%. Dengan ketentuan Hipotesis yang diujikan adalah :

Ho: Distribusi data yang diteliti berdistribusi Normal

Ha: Distribusi data yang diteliti tidak berdistribusi Normal

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $JB \geq 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak
2. Jika $JB \leq 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak

Berdasarkan Hasil perhitungan pada pengujian normalitas menggunakan bantuan aplikasi Software Eviews 9.0 diperoleh nilai JB hitung sebesar 2.534508, dengan taraf signifikansi α sebesar 0.05, maka JB hitung 2.534508 > 0.05, artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (time series). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi

yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alatukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfrey atau LM (Lagrange Multiplier) Test dan tes Durbin-Watson (D-W).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Probabilitas F sebesar 0,0000 disebut juga sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%), sehingga berdasarkan uji hipotesis H_0 ditolak artinya terjadi autokorelasi. Apabila nilai Probabilitas F hitung lebih besardari 0,05 dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, selain menggunakan LM Test dapat juga menggunakan Durbin-Watson. Kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variable bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (error) 5% ($\alpha = 0,05$). Jumlah variable bebas: $k = 4$. Jumlah sampel: $n = 96$. Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dL = 1.5821 dan nilai dU = 1.7553 sehingga dapat ditentukan criteria terjadi atau tidaknya autokorelasi.

Nilai Durbin-Watson (DW) hitung sebesar 1.669512, nilai ini lebih besar dari 1,7553 dan lebih kecil dari 2,4922 artinya nilai ini berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan dua pendekatan memberikan hasil yang tidak sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier memiliki hasil yang berbeda.

Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Ghozali, 2011: 28). Untuk menguji linearitas salah satu caranya adalah dengan menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05.

Dengan ketentuan Hipotesis yang diujikan adalah:

Ho: Distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk Linearitas

Ha: Distribusi data yang diteliti tidak mengikuti bentuk Linearitas

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $F_{hitung} \geq 0.05$ maka Ho diterima, Ha ditolak
2. Jika $F_{hitung} \leq 0.05$ maka Ha diterima, Ho ditolak

Uji lain yang dapat dilakukan salah satunya uji yang dikembangkan oleh Ramsey tahun 1969. Uji ini bertujuan untuk menghasilkan F-hitung, dengan bantuan Program Eviews 9.0. Hasil perhitungan Fhitung, kemudian dibandingkan dengan Ftabel. Apabila Fhitung < Ftabel maka hubungannya linear, sedangkan jika Fhitung > Ftabel maka hubungannya tidak linear.

Pada penelitian ini hasil pengujian linearitas dengan bantuan Software Eviews 9.0 diperoleh nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistic kolom Probability yaitu dengan nilai 0.0068

Test for Linearity: Prob. F hitung sebesar $0.0068 < 0,05$ maka Ha diterima atau model regresi tidak mengikuti bentuk linieritas.

Ramsey RESET Test: Ha diterima, jika F hitung > pada F tabel maka model regresinya tidak mengikuti bentuk linearitas, pada peneltitan ini F hitung $0.0068 > F$ tabel 0.00000.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi yang memperlihatkan hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. Fstatistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan

apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI Rate, Inflasi dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Analisis ini diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi Eviews 9.0.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan Uji-t dilakukan untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi variabel Indeks Harga Saham Gabungan yaitu sebagai variabel terikat (*depedent variable*) secara signifikan dengan alpha tertentu ($\alpha = 0.01$, $\alpha = 0.05$ atau $\alpha = 0.1$).

Dengan ketentuan Hipotesis yang diujikan adalah :

Ho: Distribusi data yang diteliti berpengaruh terhadap IHSG

Ha: Distribusi data yang diteliti tidak berpengaruh terhadap IHSG

Bila thitung < ttabel atau probabilitas signifikan > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak dan berlaku juga sebaliknya.

Uji Simultan (Uji f)

Pengaruh Suku Bunga BI Rate, Inflasi dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada pengujian untuk keseluruhan variabel dalam model dilakukan menggunakan uji F.

Dengan ketentuan Hipotesis yang diujikan adalah :

Ho: Distribusi data yang diteliti berpengaruh

Ha: Distribusi data yang diteliti tidak berpengaruh

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas ≤ 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak
2. Jika nilai probabilitas ≥ 0.05 maka H_a diterima, H_0 ditolak

Hasil pengujian F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 73.93971 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel Suku Bunga BI rate, inflasi dan kurs diproaksikan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan tingkat keyakinan sebesar 73.93971 atau 73.93%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan estimasi dan analisis pengaruh Suku BI rate, inflasi dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2017 memiliki pengaruh yang signifikan ditandai dengan H_0 diterima yang berarti Distribusi data yang diteliti berpengaruh dengan Hasil pengujian F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 73.93971 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dengan tingkat keyakinan sebesar 73.93971 atau 73.93%, sementara sisanya, yaitu sebesar 27.07% yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang diluar model penelitian ini.

Untuk koefisien determinasi yang disesuaikan (R^2 adjusted) menunjukkan hasil 0.706837, yang berarti bahwa setelah mempertimbangkan derajat kebebasan model yang digunakan, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 70.68%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, pemerintah maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Investor sebaiknya lebih memperhatikan informasi-informasi mengenai faktor-faktor eksternal lain dengan tidak mengabaikan tingkat suku bunga, Nilai Tukar/Kurs dan Inflasi untuk memprediksi IHSG di BEI yang kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Pemerintah sebaiknya memperhatikan faktor makro ekonomi khususnya Inflasi, Kurs dan Suku Bunga BI Rate, melalui kebijakan-kebijakan yang diambil, yang selanjutnya untuk menarik minat investor baik domestik maupun asing di Bursa Efek Indonesia.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan variabel independen agar *trend* hasil pengamatan lebih terlihat, selain itu pada penelitian ini pilihan indeks yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks selain IHSG seperti indeks LQ-45, atau JII sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Casarin, R., & Squazzoni, F. (2013). Being on the Field When the Game Is Still Under Way: The Financial Press and Stock Markets in Times of Crisis. *PLoS ONE*, 8(7). 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0067721>
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta
- Dwi Eko Waluyo, (2003). *Teori Ekonomi Makro*. Penerbit UMM. Malang
- Hsu, P. D., Lander, E. S., & Zhang, F. (2014). Development and applications of CRISPR-Cas9 for genome engineering. *Cell*, 157(6), 1262–1278. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2014.05.010>
- Jeyanthi, B. J. Q. (2010). Interdependence And Volatility Spillovers Under Market Reforms: The Case Of National Stock Exchange. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(9). <https://doi.org/10.19030/iber.v9i9.627>
- Joesoef, Joze Rizal. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Latumaerissa, Julius.R, (2011), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Salemba Empat. Jakarta
- Martalena, dan Malinda 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Andi. Yogyakarta
- Meric, I., Watson, C. D., & Meric, G. (2012). Company green score and stock price. *International Research Journal of Finance and Economics*, 82(August), 15–23.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan*. BPFE. Yogyakarta
- Pohan, Aulia. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Puspitaningtyas, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Suharno, A., & Indarti, K. M. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 10–21.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Yang, J. Y., & Lee, S.-H. (2013). A Study of Changes in Risk Appetite in the Stock Market and the Housing Market before and after the Global Financial Crisis in 2008 Using the vKOSPI. *Modern Economy*, 04(11), 712–722. <https://doi.org/10.4236/me.2013.411077>
- Yuliati, Sri Handaru, dan Handoyo Prasetyo. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Andi Offset. Yogyakarta